

PENINGKATAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT DENGAN PEMANFAATAN SABUT KELAPA “COCONUT FIBER” SEBAGAI PRODUK RAMAH LINGKUNGAN

Mirza Abdi Khairusy^{1*}, Linardita Ferial², Sukarta Atmaja³

^{1,2,3} Universitas Banten Jaya

*Korespondensi: mirza.abdi.khairusy@gmail.com

ABSTRACT

The improvement of the creative economy by utilizing natural resources made from coconuts in order to improve the economy of farmers and local residents. Indonesia is the largest coconut producing country in the world. The activity of processing coconut fruit into coconut fibers as an environmentally friendly product and processed handicrafts. The method in this activity is the Training of Trainers (ToT) and Focus Group Discussion (FGD) with a Community Development approach which was attended by 27 participants. The result of this service is creativity in the formation or utilization of coconut waste into handicraft materials. Efforts that can be given to farmers and the surrounding community are cross-sectoral collaboration so that the program for using coconut-based handicrafts can be sustainable.

Keywords: Creative Economy, Coconut Fibers, Cooperation

ABSTRAK

Peningkatan ekonomi kreatif dengan pemanfaatan sumber daya alam berbahan dasar buah kelapa dalam meningkatkan perekonomian petani dan warga sekitar. Indonesia merupakan negara produksi kelapa terbesar di dunia. Kegiatan pengolahan buah kelapa menjadi menjadi serabut kelapa sebagai produk ramah lingkungan dan olahan kerajinan tangan. Metode dalam kegiatan ini adalah *Training of Trainer* (ToT) serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pendekatan *Community Development* yang diikuti oleh 27 peserta. Hasil dari pengabdian ini adalah kreativitas dalam pembentukan atau pemanfaatan limbah kelapa menjadi bahan kerajinan tangan. Upaya yang dapat diberikan kepada para petani dan masyarakat sekitar adalah diperlukan kerjasama lintas sektor supaya program pemanfaatan kerajinan tangan berbahan dasar kelapa dapat berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Serabut Kelapa, Kerjasama

PENDAHULUAN

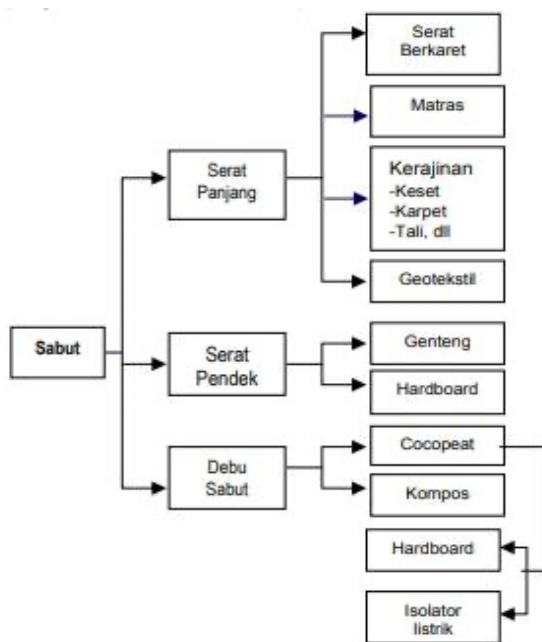
Indonesia merupakan negara yang terletak di antara 6⁰ LU-11⁰ LS yang memiliki iklim tropis yang sangat bermanfaat terhadap berbagai jenis perkebunan. Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Sutara, 2013) dengan total luas tanaman perkebunan kelapa 3396,80 (Ribu Hektar) (Badan Pusat Statistik, 2020) dan merupakan produksi kelapa terbesar di dunia (Dwi, 2017).

Provinsi Banten memproduksi tanaman kelapa sebanyak 42.717 ton (BPS Provinsi Banten, 2020). Buah kelapa tidak saja kaya akan manfaat untuk kebutuhan konsumsi tetapi dapat menjadi sebuah kerajinan tangan yang bisa memiliki nilai jual atau nilai ekonomis. Sabut kelapa dapat menghasilkan serat sabut (*cocofibre*) dan serbuk sabut (*cococoir*) (Indahyani, 2011). Keunggulan serabut kelapa yaitu : (1) Anti ngengat, tahan terhadap jamur dan membusuk, (2) Memberikan insulasi yang sangat baik terhadap suhu dan suara, (3) Tidak mudah terbakar, (4) Alot dan tahan lama, (5)

Resilient; kembali ke bentuk konstan bahkan setelah digunakan, (6) Statis total, (7) Mudah dibersihkan, (8) Kekutan lebih lama, (9) Sabut *Geotextiles* adalah 100% *bio-degradable* dan ramah lingkungan. (Ruwana Ifitah, Gustopo Gayal, 2016).

Banyaknya keunggulan dari serabut kelapa ini mendorong masyarakat untuk menjadi kreatif dalam memanfaatkan kembali limbah organik melalui program 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dengan pemanfaatan serabut kelapa yang membuka peluang besar untuk menambah nilai guna barang dari serat kelapa dan tentunya juga dapat menciptakan masyarakat ekonomi kreatif. Karena dengan memanfaatkan kreativitas dalam menjalankan kegiatan perekonomian akan memaksimalkan nilai tambah suatu produk sekaligus membantu menjaga kondisi lingkungan yang semakin menurun (Arifianti, Alexandri, & Auliana, 2018).

Bagian-bagian yang terkandung dalam serabut kelapa ini dibagi menjadi 3 bagian diantaranya baik berupa serat panjang, serat pendek dan debu sabut. Di mana setiap bagiannya telah diolah kembali atau dilakukan pemanfaatan kembali menjadi barang yang tepat guna yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Mirza, 2021

Gambar 1. Pemanfaatan Serabut Kelapa

Terdapat banyak manfaat yang bisa diperoleh dari bahan baku serabut kelapa sehingga serabut kelapa dapat dilakukan pengembangan menjadi berbagai macam produk tepat guna dan pemanfaatan limbah organik menjadi produk terbaru ini dapat menjadi solusi penciptaan produk yang ramah lingkungan. Salah satu pemanfaatan serabut kelapa yaitu menciptakan kerajinan tangan.

Dengan pemanfaatan serabut kelapa menjadi kerajinan tangan ini bisa menambah nilai tambah dari buah kelapa. Hal ini juga menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa dengan melakukan pengolahan bagian-bagian buah kelapa menjadi produk yang bernilai tinggi dimulai dari daging kelapa, air kelapa bahkan serabut kelapa memiliki nilai ekonomi yang ramah lingkungan sehingga di era ekonomi kreatif ini pemanfaatan serabut kelapa menjadi kerajinan tangan ini bisa meningkatkan perekonomian para petani kelapa. Di mana ekonomi kreatif merupakan pergeseran dari era ekonomi pertanian, era industrialisasi dan era informasi (Ilmiani Amalia, 2018). Ekonomi kreatif sebuah proses penciptaan, kegiatan produksi barang dan jasa yang mengutamakan kreativitas.

Dalam menumbuhkan masyarakat ekonomi kreatif ini diperlukan suatu kerjasama lintas sektor atau dilakukannya kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif yaitu cendekiawan, dunia usaha dan pemerintah (Sumar'in, Andiono, & Yuliansyah, 2017). Kegiatan pemanfaatan serabut kelapa sebagai produk ramah lingkungan yang dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi para petani ini sebagai akademisi mendorong untuk melakukan pengabdian masyarakat di daerah pesisir Provinsi Banten. Tim pengabdian berupaya mengadakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk menumbuhkan jiwa kreatif masyarakat dalam menciptakan produk kerajinan tangan yang ramah lingkungan dengan berbahan dasar serabut kelapa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat bertempat di Sanggar Wuni Kreasi (SWK) yang berlokasi di Link. Kubang Saron RT/RW. 04/02 Kel.Tegalratu Kec. Ciwandan Kota Cilegon-Banten. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat sekitar. Metode dalam kegiatan ini adalah *Training of Trainer* (ToT) serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pendekatan *Community Development*. Kelompok sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah warga sekitar yang tergabung dalam Kelompok Wanita tani (KWT) Pandan Lestari.

Metode yang digunakan adalah kombinasi antara pendidikan masyarakat dan pelatihan. Pelatihan adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja pesertanya (Susanti, Gunawan, & Sukaesih, 2019). Dan *Training of Trainer* adalah kegiatan yang berisi penyuluhan atau sosialisasi kepada masyarakat dalam memanfaatkan berbagai potensi alam yang ada seperti pemanfaatan serabut kelapa (Brion & Cordeiro, 2018).

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan, di mana pada tahapan pertama dilakukannya persiapan dengan melakukan survei awal seperti meminjau lokasi yang akan dilakukan kegiatan pengabdian dan mengurus perizinan dengan *stakeholder* setempat dan meninjau potensi sumber daya manusia yang sebagian besar mata pencahariannya penduduk di Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon-Banten ini sebagai petani kelapa. Tahapan selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pembuatan kerajinan tangan, sebelum dilaksanakannya kegiatan terlebih dahulu peserta melakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan sejauh mana peserta mengetahui tentang kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pembuatan kerajinan tangan dengan pemanfaatan serabut kelapa ini berlandaskan pada pemilihan serabut kelapa yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan kerajinan tangan dikarenakan banyaknya tumbuh pohon kelapa dan cangkang kelapa yang telah dikonsumsi isinya dibiarkan saja sehingga menjadi limbah, sehingga dengan dilaksanakannya pengabdian ini dapat

menumbuhkan jiwa kreativitas masyarakat dalam mengolah kembali serabut kelapa. Tahapan terakhir yang dilakukan yaitu tahap evaluasi. Pada tahapan ini dilakukan evaluasi dari hasil kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat dengan pencapaian indikator yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian yang mana dari pencapaian ini dapat dilihat melalui hasil kerajinan tangan yang dibuat dan dilaksanakannya *post test* untuk melihat sejauh mana peserta paham dengan proses pemanfaatan serabut kelapa menjadi produk yang ramah lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Pengabdian

Lokasi pengabdian dilaksanakan di Sanggar Wuni Kreasi (SWK) yang berlokasi di Lingkungan Kubang Saron RT/RW. 04/02 Kelurahan Tegalratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon-Banten. Sanggar Wuni Kreasi (SWK) merupakan *Community Activity Center* (PKM) yang diketuai oleh Nur Cholis dalam menginisiasi beberapa program seperti bank Sampah, taman baca, dan kerajinan limbah kayu. Lokasi Sanggar Wuni Kreasi ini berlokasi tidak jauh dari Pantai Anyer, dengan lokasi sanggar yang tidak jauh dari tempat pariwisata Pantai Anyer ini menjadi daya tarik untuk mengembangkan kreativitas masyarakat setempat untuk membuat suatu kerajinan tangan yang berbahan dasar serabut kelapa sehingga dari hasil pembuatan kerajinan tangan tersebut bisa dijual dan dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat setempat serta dapat memperkenalkan potensi kreativitas masyarakat dengan produk ramah lingkungan yang produksi sendiri.

Tahap Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan observasi dan wawancara atau melaksanakan perizinan pada *stakeholder* setempat.



Sumber: Hasil Pelaksanaan PKM, 2021

Gambar 2. Observasi Awal

Observasi awal yang dilakukan pada tahapan persiapan bertujuan untuk melakukan *cross check* terkait dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terdapat di lokasi pengabdian, sehingga pada tahapan ini didapatkan kesepakatan untuk mengembangkan masyarakat ekonomi kreatif yang menciptakan produk yang ramah lingkungan. Dari hasil wawancara dan observasi ini dipilihnya serabut kelapa sebagai bahan utama untuk mendayagunakan nilai kandungan yang terdapat pada limbah kelapa.

Dari hasil observasi awal dilakukannya penentuan peserta yang akan mengikuti kegiatan pengabdian, sehingga tim pengabdian dan pihak *stakeholder* setempat memutuskan untuk melibatkan perempuan yang tergabung dalam Sanggar Wuni Kreasi (SWK). Pemilihan perempuan menjadi peserta kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk pengembangan kreativitas perempuan dalam membangun jiwa ekonomi kreatif sehingga setelah terdapat produk dari hasil kerajinan tangan tersebut maka dapat menghasilkan barang yang bersifat ekonomi.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan adanya kerjasama lintas sektor atau adanya suatu kolaborasi antara akademisi dengan pemerintahan. Di mana kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh ketua Cilegon Corporate Sosial Responsibility (CCSR), perwakilan Dinas perdagangan dan pengindustrian Kota Cilegon. Dengan adanya kolaborasi di kegiatan pengabdian ini dapat menggali potensi daerah setempat sehingga terciptanya masyarakat ekonomi kreatif dengan

memanfaatkan serabut kelapa menjadi produk kerajinan tangan sehingga dapat meningkatkan nilai guna dari kelapa dan kegiatan ini juga dapat meningkatkan pendapatan daerah dengan adanya produk lokal hasil kreasi masyarakat yang dijual ke pasar nasional serta dapat membantu perekonomian di Indonesia.

Kegiatan pengabdian ini diikuti sebanyak 27 peserta dikarenakan proses kegiatan dilakukan pada saat masa pandemi maka proses kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan dan pembatasan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan dilaksanakannya proses *pre-test* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh para peserta dalam mengikuti kegiatan pengabdian ini, dengan mengisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pemanfaatan serabut kelapa. Setelah dilaksanakannya *pre-test* para peserta diberikan pengarahan oleh tim pengabdian secara *Training of Trainer* (ToT) yang dibagi menjadi tiga kelompok di mana persatu kelompok terdiri dari sembilan orang dengan dua instruktur dari tim pengabdian yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Hasil Pelaksanaan PKM, 2021

Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Proses transfer ilmu dari instruktur kepada para peserta diawali dengan pengenalan bahan baku yang digunakan untuk membuat kerajinan tangan dengan bahan dasar serabut kelapa. Setelah dilakukannya pengenalan bahan baku

selanjutnya instruktur melakukan *training* kepada para peserta terkait proses pembuatan produk kerajinan tangan apa saja yang dapat dibuat dengan berbahan dasar serabut kelapa. Adapun produk kerajinan tangan yang dapat dibuat meliputi tas, gantungan kunci, dan *frame photo*. Pada kegiatan pengabdian ini instruktur memberikan pengarahan selama 20 menit, di mana cara-cara membuat produk ramah lingkungan yang berbahan dasar serabut kelapa yaitu pembuatan *frame photo* dengan bahan-bahan pendukung seperti lem tembak, karton dan gunting. Setelah dilakukan pengarahan selanjutnya para peserta mempraktikkan cara-cara dalam pembuatan *frame photo* sesuai dengan instruksi yang telah diberikan oleh instruktur. Proses pembuatan *frame photo* ini rata-rata membutuhkan waktu sekitar 25 menit untuk menciptakan per produk.

Produk tepat guna berbahan dasar serabut kelapa yang dihasilkan oleh para peserta bisa menjadi nilai jual sebagai *souvenir* yang ramah lingkungan. Pengembangan masyarakat ekonomi kreatif ini sangat berpotensi untuk memajukan perekonomian daerah tetapi juga bisa menjadi daya tarik turis atau wisatawan untuk berkunjung ke wilayah pesisir Provinsi Banten.

Tahap Evaluasi

Tahapan terakhir yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini dilakukan tahapan evaluasi di mana pada tahapan ini dilakukan diskusi antara tim pengabdian, ketua Cilegon Corporate Social Responsibility (CCSR), perwakilan Dinas perdagangan dan pengindustrian Kota Cilegon dan peserta. Kegiatan diskusi ini dilakukan secara *Focus Grup Discussion* (FGD), di mana saat diskusi ini berlangsung untuk arena bertukar pikiran tentang kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi pada saat *training* berlangsung. Adapun kesulitan yang dihadapi para peserta pada saat *training* yaitu terkait dengan serabut kelapa yang basah sehingga susah untuk dilakukan pembentukan dan proses pengeleman. Dari adanya permasalahan yang para peserta temukan saat dilaksanakan *training* membuat kreativitas-kreativitas yang dimiliki oleh peserta menjadi semakin berkembang

karena dengan adanya permasalahan ini akan menumbuhkan ide-ide untuk mengatasi permasalahan.

Setelah dilakukannya proses diskusi sebagai tahapan evaluasi selanjutnya tim pengabdian memberikan salah satu produk ramah lingkungan yang dihasilkan dari pemanfaatan serabut kelapa kepada perwakilan Dinas perdagangan dan pengindustrian Kota Cilegon yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Hasil Pelaksanaan PKM, 2021

Gambar 4. Proses Penyerahan Produk Ramah Lingkungan

Proses penyerahan produk ramah lingkungan hasil dari kegiatan pengabdian di Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon ini diharapkan dapat menumbuhkan masyarakat ekonomi kreatif yang dapat berkembang untuk memajukan potensi daerah yang ada sehingga tidak hanya memajukan perekonomian tetapi juga bisa menumbuhkan sektor pariwisata setempat.

Kegiatan pengabdian ini ditutup dengan adanya foto bersama antara tim pengabdian, ketua Cilegon Corporate Social Responsibility (CCSR), perwakilan Dinas perdagangan dan pengindustrian Kota Cilegon dan peserta yang dapat dilihat pada gambar 5.



Sumber: Hasil Pelaksanaan PKM, 2021

Gambar 5. Kegiatan Foto Bersama Kegiatan Pengabdian

Dari tahapan evaluasi yang telah dilakukan menghasilkan suatu *output* yang didapatkan dari hasil *post test* yang dilaksanakan diakhir kegiatan. Hasil *post test* ini dapat membuktikan tercapai atau tidaknya indikator yang telah tim pengabdian tetapkan di awal kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan. Berdasarkan hasil *post test* didapatkan bahwa sekitar 89% peserta memahami proses pemanfaatan serabut kelapa menjadi produk yang ramah lingkungan sehingga diharapkan kegiatan ini dapat berlangsung secara berkesinambungan dan dapat menciptakan masyarakat ekonomi kreatif yang lebih maju.

SIMPULAN

Hasil pelatihan pada program pengabdian masyarakat yaitu dapat melihat peluang dalam pemanfaatan serabut kelapa menjadi bahan olahan rumah tangga yang memiliki nilai ekonomis, dan juga dapat meminimalisasi limbah dari kelapa. Pengabdian kepada masyarakat memberikan rekomendasi kepada para petani dan masyarakat sekitar untuk diperlukan kerjasama lintas sektor supaya program pemanfaatan kerajinan tangan berbahan dasar kelapa dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifianti, R., Alexandri, M. B., & Auliana, L. (2018). PEMETAAN AKTIVASI BISNIS KREATIF DI KECAMATAN ANDIR. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 104–113.

<https://doi.org/http://10.24198/kumawul.a.v1i2.19929>

Badan Pusat Statistik. (2020). *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar), 2018-2020*. Jakarta.

BPS Provinsi Banten. (2020). *Provinsi Banten Dalam Angka 2020*.

Brion, C., & Cordeiro, P. A. (2018). Lessons Learned from a Training of Trainers Model in Africa. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, 2(1).

Dwi, Y. M. (2017). Optimalisasi Bahan Baku Kelapa. In *Warta Ekspor*. Jakarta.

Ilmiani Amalia, et. al. (2018). Pemetaan Ekonomi Kreatif Sektor Kerajinan (Craft) dan Potensi Craft Batik di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal PENA*, 32(2), 24–32.

Indahyani, T. (2011). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Pada Perencanaan Interior dan Furniture Yang Berdampak pada Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Humaniora*, 2(1), 15–23.

Ruwana Iftitah, Gustopo Gayal, S. A. (2016). Efek Bio-Treatment Terhadap Kualitas Sifat Fisik Serabut Kelapa Pada Ergonomis Body Protector. *Prosiding*, (November), 171–176. Yogyakarta.

Sumar'in, S., Andiono, A., & Yuliansyah, Y. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jebik.v6i1.20721>

Susanti, S., Gunawan, W., & Sukaesih, S. (2019). Pengembangan Pemasaran Bordir dan Kelom Geulis Tasikmalaya Melalui Media Sosial. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 248–261. <https://doi.org/http://10.24198/kumawul.a.v1i3.25256>

Sutara, F. M. P. dan P. K. (2013). Etnobotani Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) Di Wilayah Denpasar dan Badung. *Jurnal Simbiosis*, 1(2), 2.